

# RESILIENSI PASIEN GJK YANG MENJALANI HEMODIALISA

I Nengah Sumirta

I Wayan Candra

I Putu Yehuda Widana

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : mirtakumara@gmail.com

**Abstract: Resilience CFR Patients Undergoing The Hemodialisa.** The purpose of this study is to find resiliensi in patients CFR who underwent hemodialisa at RSUD Wangaya. The kind of research this is research descriptive, uses the approach subject cross sectional, data collection using a technique purposive sampling. Data collection instrument that is used is cd-risc of Conor-Devidson. The total sample 51 patients who underwent ggk hemodialisa at RSUD Wangaya. The sample of the 51 patients ggk who underwent hemodialisa. The research results show that of 51 respondents there were 4 respondents (7.8%) have resiliensi high, 39 respondents (76,5%) have resiliensi being, and 8 respondents (15.7%) have resiliensi low. Based on gender highest number of the level of rsiliensi being in males as many as 30 people (58,8% ), the level of age dominated by the imago of madya thirty-one people (60.8 %), the level of education highest number of the secondary level by 17 people (33.3%), greatest percentage in work who works 29 people (56,9 %), based long undergo hemodialise dominated a period of time & gt; 24 months as many as 22 people (43,2%) and according to the frequency of hemodialise dominated by tingkat resiliensi being at the frequency of twice a week. Expected the result of this research can be used to develop the care of nursing especially on the psikososial patients ggk undergo hemodialisa

**Abstrak: Resiliensi Pasien GJK Yang Menjalani Hemodialisa.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Resiliensi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menggunakan metode pendekatan subyek *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah *CD-RISC* dari Conor-Devidson. Jumlah sampel 51 orang pasien GJK yang menjalani hemodialisa di RSUD Wangaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 4 responden (7,8%) memiliki resiliensi tinggi, 39 responden (76,5%) memiliki resiliensi sedang, dan 8 responden (15,7%) memiliki resiliensi rendah. Menurut jenis kelamin terbanyak tingkat rsiliensi sedang pada laki-laki sebanyak 30 orang (58,8%), tingkat usia didominasi oleh dewasa madya sebanyak 31 orang (60.8%), tingkat pendidikan terbanyak tingkat menengah sebesar 17 orang (33.3%), pekerjaan terbanyak pada yang bekerja 29 orang (56,9%), berdasarkan lama menjalani hemodialise didominasi jangka waktu >24 bulan sebanyak 22 orang (43,2%) dan menurut frekuensi hemodialise didominasi oleh tingkat resiliensi sedang pada frekuensi dua kali seminggu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan asuhan keperawatan khususnya pada aspek psikososial penderita GJK yang menjalani hemodialisa.

**Kata kunci:** Resiliensi, GJK, Hemodialisa

Gagal Ginjal Kronik (GJK) merupakan suatu keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan irreversibel tanpa

memperhatikan penyebabnya. Gagal Ginjal Kronik (GJK), biasanya dikarenakan fungsi ginjalnya yang rusak dan dalam hal ini penderita tidak dapat pulih atau tidak bisa

sembuh dari penyakit yang dideritanya. (Suwitra, 2010)

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperlihatkan pasien yang menderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. Laporan *The United States Renal Date System (USRDS)* pada tahun 2012 prevalensi penderita gagal ginjal kronik mencapai 28.008 pasien, hingga kuartal pertama tahun 2013 penderita gagal ginjal kronik mencapai 30.064 orang dan diperkirakan terus mengalami peningkatan. Prevalensi pasien gagal ginjal kronik berdasarkan data *mortality WHO South East Asia Region* tahun 2010-2012 terdapat 250.217 jiwa (WHO, 2013).

Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita gagal ginjal cukup tinggi. Menurut survey yang dilakukan Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2011 terdapat 82.950 kasus ginjal kronik. Jumlah pasien baru dan aktif selalu meningkat dari tahun ke tahun untuk hemodialisa. Pada tahun 2009 jumlah pasien baru 8.193 orang dan pasien aktif 4.707 orang, pada tahun 2010 jumlah pasien baru 9.649 orang dan pasien aktif 5.184 orang dan pada tahun 2011 jumlah pasien baru 15.353 orang dan pasien aktif 6.951 orang. Gagal Ginjal kronis masuk ke dalam 10 besar penyakit tidak menular di Indonesia dengan prevalensi 0,2 % per mil. Prevalensi Bali menderita Gagal ginjal kronis adalah 0,2 % atau dengan jumlah pasien 78.000 orang (Rikesdas, 2013).

Tahun 2013 terdapat 1.234 kasus rawat inap karena penyakit gagal ginjal kronik di Bali (Dinkes Provinsi Bali, 2013). Kabupaten yang mendapat angka tertinggi yang menderita gagal ginjal kronik dengan prevalensi 0,4 % yaitu kabupaten Karangasem, kemudian disusul oleh Buleleng 0,3%, sedangkan Kota Denpasar menduduki peringkat terakhir dengan prevalensi 0,1% atau dengan jumlah pasien 7.845 orang (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUP Sanglah jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada tahun 2012 sebanyak 5.063 orang, tahun 2013 sebanyak 6.347 dan tahun 2014 sebanyak 6.696 orang. Ini menunjukkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data RSUD Wangaya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kasus gagal ginjal kronis yang rawat inap pada tahun 2013 sebanyak 3 orang pasien, dan 2014 sebanyak 49 orang dan tahun 2015 sebanyak 332 orang. RSUD Wangaya merupakan rumah sakit terbanyak ke-dua setelah RSUP Sanglah dalam menanganai jumlah kasus GGK di Denpasar, meskipun demikian pertambahan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Wangaya juga mengalami peningkatan cukup signifikan. Di unit hemodialisis RSUD Wangaya terdapat peningkatan pasien yang melalukan hemodialisis pada tahun 2013 sebanyak 6023 orang, tahun 2014 sebanyak 6274 orang dan tahun 2015 sebanyak 6334 orang.

Menurut *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse* (NKUDIC, 2006). Hemodialisis merupakan terapi yang paling sering digunakan pada pasien gagal ginjal kronis. Hemodialisis adalah proses pembersihan darah bagi pasien dengan gagal ginjal tahap akhir yang membutuhkan dialisis waktu singkat. (Nursalam, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarja, dkk pada tahun 2007 (Jurnal Skala Husada, 2008) tentang harga diri dan koping pada pasien gagal ginjal kronik. menunjukkan bahwa dari 86 responden 63% mengalami harga diri rendah dan koping maladaptif. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pasien gagal ginjal kronik dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik yang terjadi. Menurut Connor & Davidson (2003) harga diri dan koping merupakan salah satu aspek dari CD-RISC yang merupakan alat ukur dari resiliensi. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa semakin rendah konsep diri dan semakin tinggi terjadinya

koping maladaptif maka semakin rendah resiliensi individu tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Caninsti (2007) di unit hemodialisis RSAL Mintoharjo Jakarta, pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis khawatir dan takut jika pada proses hemodialisis terjadi hal-hal diluar dugaan yang menyebabkan pasien meninggal dunia. Pasien juga mengalami depresi berupa hilangnya minat melakukan aktifitas yang menyenangkan, rasa bersalah kepada keluarga, istri/suami karena merasa dirinya sebagai beban, dan perasaan tidak berdaya karena ketergantungan pada hemodialisis seumur hidup. Perubahan yang terjadi dalam hidup pasien hemodialisis merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya depresi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesakitan dan pola perilaku individu. Ketergantungan pada obat-obatan dan pemakaian alat dalam jangka waktu yang sangat lama merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya depresi bagi pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronik. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang sangat panjang masih memiliki kekuatan dari dalam dirinya untuk beradaptasi dengan pemicu depresi. Kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi dengan kondisinya ini disebut dengan resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002).

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. (Reivich dan Shatte, 2002).

Penelitian S.C Kobasa (1979) yang dilakukan secara ekstensif terhadap pasien yang mengalami penyakit terminal mendapat

kesimpulan bahwa mereka yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi penyakit dari pada mereka yang memiliki resiliensi rendah. Tinggi rendahnya resiliensi dalam hal ini diukur dari frekuensi keluhan dan bobot keluhan yang diukur melalui satuan skala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Resiliensi pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Wangaya Tahun 2016.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tingkat Resiliensi pasien GGK. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* dimana pengukuran tingkat resiliensi dilakukan pada saat bersamaan sekali waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dan pasien yang dijadikan sampel adalah seluruh pasien GGK yang menjalani Hemodialisa secara rutin di ruang Hemodialisa RSUD Wangaya Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan pengisian CD-RISC di RSUD Wangaya. Data sekunder diperoleh dari status pasien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden diuraikan menurut jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjalani hemodialise, dan frekuensi hemodialise, disajikan dalam tabel 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	39	76,5
Perempuan	12	23,5
Total	51	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 39 orang (76,5%).

Pengelompokan usia dikategorikan berdasarkan teori psikologi perkembangan menurut Santrock (2008) yaitu dewasa awal (20-30 tahun), dewasa madya (31-59 tahun), dan dewasa akhir ( $\geq 60$  tahun).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	f	%
20-30 tahun	1	2
31-59 tahun	41	80,4
$\geq 60$ tahun	9	17,6
Total	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa madya memiliki jumlah responden terbanyak dari pada kelompok usia lainnya, sebanyak 41 orang (84,4%).

Tingkat pendidikan dikategorikan menurut UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu tidak sekolah, Dasar Menengah, dan Tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	2	3,9
Dasar	16	31,4
Menengah	19	37,3
Pendidikan Tinggi	14	27,5
Total	51	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah, yaitu sebesar 19 orang (37,3%)

Pengelompokan pekerjaan responden terdiri dari tidak bekerja, dan bekerja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	15	29,4
Bekerja	36	70,6
Total	51	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja dengan jumlah 36 orang (70,6%).

Pengelompokan lama menjalani hemodialisa menurut Pranoto (2010) dapat dibagi menjadi tiga yaitu, baru ( $< 12$  bulan), sedang (12 - 24) bulan, dan lama ( $> 24$  bulan).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

Lama Pengobatan	f	%
Baru ( $< 12$ bulan)	16	31,4
Sedang (12 - 24 bulan)	8	15,7
Lama ( $> 24$ bulan)	27	52,9
Total	51	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa dengan kategori lama ( $> 24$  bulan) yaitu sebanyak 18 orang (35,3%).

Pengelompokan frekuensi menjalani hemodialisa setiap minggu responden dibagi menjadi dua yaitu 1 x / minggu dan 2 x / minggu.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Hemodialisa Setiap Minggu

Frekuensi Hemodialisa	f	%
1 x / minggu	2	3,9
2 x / minggu	49	96,1
Total	51	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi responden menjalani hemodialisa dalam seminggu yaitu 2 kali sebanyak 49 orang (96,1%).

Tingkat Resiliensi responden, disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Responden

Resiliensi	Skor	f	%
Rendah	0-125,2	4	7,8
Sedang	125,2-144,8	39	76,5
Tinggi	$\geq 144,8$	8	15,7
Total		51	100

Tabel 7. menunjukkan bahwa resiliensi Pasien GGK yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah resiliensi sedang yaitu 39 responden (76,5%).

Resiliensi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama menjalani hemodialisa, dan frekuensi hemodialisa disajikan dalam tabel 8, 9, 10,11, 12 dan 13

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Resiliensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki	7	13,7	30	58,8	2	3,9	39	76,4
Perempuan	1	2,1	9	17,6	2	3,9	12	23,6
Total	8	15,8	39	76,4	4	7,8	51	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi adalah jenis kelamin laki - laki

dengan resiliensi sedang, yaitu sebanyak 30 orang responden (58,8%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Resiliensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
20-30	0	0	1	2	0	0	1	2
31-59	8	15,7	31	60,8	2	3,9	41	80,4
≥60	0	0	7	13,7	2	3,9	9	17,6
Total	8	15,7	39	76,5	4	7,8	51	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi adalah pada usia dewasa

madya (31-59 tahun) dengan resiliensi sedang sebanyak 31 reponden (60,8%).

Tabel 10. Distribusi frekuensi Resiliensi Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Sekolah	0	0	1	2	1	2	2	4
Dasar	1	2	12	23,5	3	5,9	16	31,4
Menengah	2	3,9	17	33,3	0	0	19	37,2
Tinggi	5	9,8	9	17,6	0	0	14	27,4
Total	8	15,7	39	76,4	4	7,9	51	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi adalah pada tingkat pendidikan menengah dengan resiliensi

sedang sebanyak 17 orang responden (33,3%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Resiliensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tdk Bekerja	2	2.9	10	19,6	3	5.9	15	28,4
Bekerja	6	0.8	29	56.9	1	2	36	70.7
Total	8	14.7	39	76.5	4	7.9	51	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa didominasi oleh yang bekerja (56,9%).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Resiliensi Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

Lama Menderita (bulan)	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baru (<12)	4	7,8	11	21,6	1	2	16	31,4
Sedang (12 - 24)	1	2	6	11,8	1	2	8	18,8
Lama (> 24)	3	5,9	22	43,2	2	4	27	53,1
Total	8	15,7	39	76,5	4	7,9	51	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa dari lama menjalani hemodialisa adalah pasien dengan jangka waktu > 24 bulan dengan resiliensi sedang sebanyak 22 orang (43,2%).

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Hemodialisa Setiap Minggu

Frekuensi HD	Resiliensi						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
1 x / mg	1	2	1	2	0	0	2	4
2 x / mg	7	13,7	38	74,5	4	7,8	49	96
Total	8	15,9	39	76,5	4	7,8	51	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa resiliensi yang mendominasi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa dari frekuensi menjalani hemodialisa setiap minggu adalah pasien dengan dua kali setiap minggu dengan resiliensi sedang sebanyak 38 orang (74,5%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 51 responden, menunjukkan resiliensi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah resiliensi sedang yaitu 39 responden (76,5%) dan resiliensi dengan jumlah paling sedikit adalah resiliensi rendah yaitu 4 responden

(7,8 %). Dari lima aspek CD – RICS yang di gunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, terdapat satu aspek dengan tingkatan jawaban responden terburuk baik untuk *unfavorable item* maupun *favorable item* dengan jumlah 32 responden (62,7%) yaitu aspek ke-lima, pengaruh spiritual (yakin pada tuhan atau nasib). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Rizky.R (2012) dengan judul Hubungan Antara Resiliensi dengan Coping pada Pasien Kanker Dewasa yang menyatakan bahwa dari 70 responden

terdapat 36 reponden (51,4%) memiliki resiliensi sedang.

Resiliensi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu stadium GGK, lama menderita GGK sebelum dilakukan hemodialisa, dan jenis pengobatan yang dialami. Semakin tinggi resiliensi pasien GGK yang menjalani hemodialisa, berarti semakin banyak masalah yang telah dihadapi serta semakin kuat penerimaan masalah yang dihadapi, dengan demikian seseorang yang memiliki resiliensi rendah atau sedang diharapkan dapat ditingkatkan resiliensinya dengan memberikan asuhan keperawatan secara intensif pada aspek psikososial. Tingkatan resiliensi yang lebih tinggi akan lebih memudahkan pasien dalam beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. S.C. Kobasa (1979) dalam tulisan yang berjudul *Stressful Life events, Personality, And Health : An Inquiry into Hardiness*, melaksanakan penelitian yang dilakukannya secara ekstensif memperoleh kesimpulan bahwa mereka yang memiliki resiliensi sedang sampai tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi penyakit daripada mereka yang memiliki resiliensi rendah.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin yang mendominasi adalah pada jenis kelamin laki - laki dengan resiliensi sedang, yaitu sebanyak 30 orang responden (58,8%). Jagentar Parlindungan Pane (2014) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis menyatakan bahwa dari 60 responden terdapat resiliensi tinggi. sebanyak 36 orang (60%), dan resiliensi sedang sebanyak 6 orang (10%). Laki – laki dapat berpikir lebih rasional dan lebih tangguh dalam menghadapi masalah, sehingga saat dihadapkan dengan sebuah

masalah dapat berpikir secara luas dan tidak terpuruk dalam waktu yang lama Brook dan Goldstein (2000), mengemukakan bahwa resiliensi pada laki - laki dalam mengatasi masalah dan tekanan dapat lebih efektif daripada perempuan, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma, serta bisa mengembangkan tujuan yang lebih realistik. Berdasarkan usia, yang mendominasi adalah pada usia dewasa madya (31-60 tahun) dengan resiliensi sedang sebanyak 31 reponden (60,8%). Clarissa Rizky.R (2012) menyatakan bahwa dari 70 responden terdapat 48 responden (68,5%) yang memiliki resiliensi sedang pada usia dewasa madya. Usia mempengaruhi resiliensi seseorang. Seseorang yang usianya dewasa lebih bisa untuk berpikir secara terbuka dan lebih realistik Dalam pembentukan resiliensi, semakin dewasa usia seseorang maka orang tersebut akan melewati banyak pengalaman yang membuat semakin dewasa dan lebih menerima keadaannya (Gortberg, 2000). Berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh resiliensi tingkat sedang pada pendidikan menengah yaitu 17 orang (33,3%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Melisa,dkk (2004) tentang Hubungan Antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pembedahan Payudara (Masektomi) bahwa dari 30 responden didapatkan 17 responden dari tingkat pendidikan menengah memiliki resiliensi tinggi. Faktor pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap penyakit yang dideritanya sangat penting dalam menjaga kesehatannya serta kondisi psikologisnya, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi mampu mengatur kondisi yang dihadapinya dan memecahkan masalahnya menggunakan acuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang,

semakin tinggi pula tingkat resiliensi dari orang tersebut. Monty P. Satiadarma (2000) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi resiliensi individu dalam menghadapi tekanan hidup. Berdasarkan jenis pekerjaan, didominasi oleh resiliensi sedang pada pasien yang bekerja sebanyak 29 responden (56,9%). Melisa,dkk (2004) meneliti tentang Hubungan Antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Masektomi) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, responden yang bekerja memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 20 orang. Pekerjaan juga mempengaruhi resiliensi seseorang dimana dalam pekerjaan tersebut seseorang dapat merasakan kesejahteraan secara ekonomi, dengan penghasilan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan resiliensi seseorang. Semakin tinggi penghasilan, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh seseorang. Desmita (2009) mengidentifikasi karakteristik internal seseorang memiliki resiliensi, yaitu memiliki inisiatif, independen, berwawasan, menjalin hubungan dengan sosialnya, humor, kreativitas, dan moralitas. Dalam hal ini aktivitas sosial ataupun pekerjaan juga mempengaruhi resiliensi seseorang. Orang dengan aktivitas sosial dan tingkat pekerjaan yang tinggi biasanya akan memiliki banyak pengalaman tentang kehidupan sehingga orang tersebut akan memiliki kesadaran tersendiri dalam dirinya. Hasil penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli yakni responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pekerjaan dengan resiliensi sedang. Menurut lamanya menjalani hemodialisa, didominasi oleh tingkat resiliensi sedang sebanyak 22 orang (43,2%) dengan menjalani hemodialisa lama (> 24 bulan). Febrianti (2013) yang

melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres pada Pasien Penyakit Kronis di Rumah Sakit Advent Bandung” menyatakan, nilai resiliensi pada pasien dengan penyakit kronis yang didominasi oleh Pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisa memiliki tingkat resiliensinya sedang yaitu 68,3%. Lama menderita berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Semakin lama menderita penyakit, akan menimbulkan resiliensi yang semakin tinggi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang resiliensi berdasarkan lamanya menjalani hemodialisa, didapatkan hasil dimana semakin lama menderita, semakin tinggi pula resiliensi seseorang, Dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang menjalani hemodialisa dengan kurun waktu > 24 bulan dengan resiliensi sedang sebanyak 22 orang (43,2%). Cara, sikap ataupun reaksi orang dalam menghadapi penyakit pada dirinya relatif sama, namun hanya dibedakan oleh beberapa fase. Hal ini tergantung kepada sampai seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya (Hawari, 2004). Ada tiga fase reaksi emosional Pasien ketika diberitahu bahwa penyakit yang dideritanya adalah GGK yang sudah stadium akhir dan harus dilakukan hemodialisa. Fase pertama, Pasien akan merasakan syok mental, kemudian diliputi oleh rasa takut, dan depresi. Muncul reaksi penolakan dan kemurungan, terkadang pasien menjadi panik, melakukan hal-hal yang tidak berarti dan sia-sia. Setelah fase ini berlalu, akhirnya pasien akan sadar dan menerima kenyataan bahwa jalan hidupnya telah berubah. Jadi semakin lama menderita, masa penerimaan kenyataan bahwa jalan hidupnya telah berubah dan resiliensi akan menjadi tinggi

setelah semua fase dilewati (Hawari, 2004). Berdasarkan frekuensi menjalani hemodialisa setiap minggunya, didominasi oleh tingkat resiliensi sedang dengan hemodialisa 2 kali setiap minggu sebanyak 38 orang (74,5%). Febrianti (2013) yang melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres pada Pasien Penyakit Kronis di Rumah Sakit Advent Bandung” menyatakan bahwa nilai resiliensi pada pasien dengan penyakit kronis didominasi oleh Pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis dengan frekuensi lebih banyak dan tingkat sedang yaitu 68,3%. Frekuensi menjalani hemodialisa setiap minggu sangat berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Semakin tinggi frekuensi pasien menjalani hemodialisa setiap minggunya, membuat pasien cepat beradaptasi dan terbiasa dengan lingkungan serta tindakan – tindakan medis yang dilakukan saat menjalani hemodialisa sehingga dapat menimbulkan resiliensi yang semakin tinggi. Rustina (2012) menyatakan bahwa responden yang telah lama menjalani terapi hemodialisis atau dengan frekuensi yang lebih banyak menjalani hemodialisa cenderung memiliki tingkat cemas lebih rendah dibandingkan dengan responden yang baru menjalani hemodialisis, hal ini disebabkan karena dengan lamanya seseorang menjalani hemodialisis, maka seseorang akan lebih adaptif dengan tindakan dialisis. Pasien yang sudah lama menjalani terapi hemodialisis kemungkinan sudah dalam fase penerimaan.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: Mayoritas resiliensi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa adalah resiliensi sedang berjumlah 39 responden (76,5%). Berdasarkan jenis kelamin didominasi

tingkat resiliensi sedang pada responden laki-laki sebanyak 30 orang responden (58,8%). Berdasarkan usia didominasi tingkat resiliensi sedang pada dewasa madya (31-59 tahun) sebanyak 31 responden (60,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, didominasi tingkat resiliensi sedang pada tingkat pendidikan menengah yaitu 17 orang responden (33,3%). Berdasarkan jenis pekerjaan didominasi tingkat resiliensi sedang pada pasien yang bekerja sebanyak 29 orang responden (56,9%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, didominasi resiliensi sedang pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan kurun waktu 25 – 48 bulan sebanyak 15 orang (29,4%). Berdasarkan frekuensi menjalani hemodialisa setiap minggu, didominasi resiliensi sedang pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan frekuensi dua kali setiap minggu sebanyak 38 orang (74,5%).

## DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, R & Goldstein. 2000. *Fostering strength, hope, optimism in your children. Rising resilience children*. USA: McGraw-Hill
- Caninsti. 2007. *Gambaran kecemasan dan depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa*. *Jurnal Psikologi UI*. 22, 107-108.
- Clarissa, R. 2012. Hubungan Antara Resiliensi dan Coping Pada Pasien Kanker Dewasa., (online), Available: <http://ejurnal.esaunggal.ac.id/Clarissa-Pdf>. (diakses 19 Juni 2016, pukul 15.35 wita)
- Connor, K.M. & Davidson, J.R.T. 2003. *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*. 18, 76-82.
- Dinkes Provinsi Bali. 2013. *Sepuluh Besar Penyakit Rawat Inap se-Bali Tahun*

2013. Denpasar : Dinkes Provinsi Bali
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Febrianti. 2013. Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres pada Pasien Penyakit Kronis di Rumah Sakit Advent Bandung., (online), Available: <http://kti.unai.edu/wp-content/uploads/Febrianti-Skripsi.pdf>, (diakses 19 Juni 2016, pukul 15.35 wita)
- Grothberg, E. 2000. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections*. Number 8. The Hague: Benard Van Leer Vondation
- Hawari, Dadang. 2004. *Kanker Payudara Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: FKUI
- Sedarmayanti dan Hidayat, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kobasa, S.C. 1979. *Stressfull Life Even, Personality, and Health: An Inquiry into Hardness*. *Journal of Personality and Social Psychology*.37,1-11
- Melisa., Fransisca I.R., Vonny Djoenaina. 2004. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). (online) Available: <http://dosenpsikologi@yahoo.com>, (diakses 19 Juni 2016,pukul 11.25 wita)
- Monty P. Satiadarma (2000) “*Resilience of Indonesian City\_riverbank Families : A study On Families Who Live On Ciliwung Riverbank*” (online) Available :<http://meillyssac-psikologi.com/2010/01/resiliensi-dankanker.html?m=1>(diakses 20 Juni 2015, pukul 20.00 wita)
- Nursalam. 2006. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Sripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse (NKUDIC)*. 2006. *The Growing Burden of Kidney Disease (online)* available: [http://www.niddk.nih.gov/healthinformation/healthstatistics/Documents/KU\\_Diseases\\_Stats\\_508.pdf](http://www.niddk.nih.gov/healthinformation/healthstatistics/Documents/KU_Diseases_Stats_508.pdf) (diakses 8 Januari 2016, pukul 17.00 wita)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). 2011. Program Indonesian Renal Registry (online) available: <http://www.pernefriinasn.org/Laporan/.pdf> (diakses 12 Januari 2016, pukul 18.00 wita)
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *TShe Resilience Factor; 7 Essential Skill I For Overcoming Life’s Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Laporan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013
- RSUD Wangaya.2015. *Rekam Medik RSUD Wangaya*. Denpasar: RSUD Wangaya
- RSUP Sanglah.2014. *Rekam Medik RSUP Sanglah*. Denpasar: RSUP Sanglah
- Rustina.2012. *Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD DR. Sudarso Pontianak*.Universitas Tanjungpura Pontianak.(online) available:<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/download/10829/10418>(dakses 19 Juni 2016, pukul 19.00 wita)
- Suwitra, Ketut. 2010. *Penyakit Ginjal Kronik. Dalam : Sudoyo AW, Setiyohadi B., Alwi I, dkk. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*.Edisi 5. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FK UI
- Sukarja, Suardana, dan Rahayu. 2008. *Harga Diri dan Koping Pada*

*Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP Sanglah Tahun 2007. Jurnal Skala Husada. 5(2), 132-136*

Wagnild & Young. 1993. *Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. Journal of Nursing Measurement. 1,165-175*

WHO. 2013. *Pravalensi Gagal Ginjal Kronik di Indonesia dan Dunia. (Online)* Available: <http://www.manajemenrumahsakit.net/2014/01> (Diakses 12 Januari 2016)